



## ***Blended Learning* Alternatif Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Era New Normal**

Dihamri, Haimah, Warsa Sugandi, Zairin, Abditama Srifitriani

Prodi Pendidikan Geografi, Univeritas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu

E-mail: [dihamrimanaransyah@gmail.com](mailto:dihamrimanaransyah@gmail.com)

Diterima 25 Januari 2021, Direvisi 14 Maret 2021, Disetujui Publikasi 30 Juni 2021

### **Abstract**

*University Geography Education Study Program, Prof. Dr. Hazairin, SH, the new normal era (new normal) for the academic year 2020/2021 selects and implements SPADA-based blended learning. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of SPADA-based blended learning in the new normal era. The research method chosen is quantitative and descriptive qualitative. Quantitatively, the data collection technique uses a questionnaire, which is sent online to 80 students who are active or still on course contracts, through the WhatsApp group for the courses of three lecturers who teach 2020/2021 even semester. Data were analyzed using percentages. Qualitative, interview, and documentation data collection techniques, then the next stage by categorizing, reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of the study on the effectiveness of the implications of SPADA-based blended learning in geography study programs are: 100% of lecturers use SPADA, 65% of students have laptops, 98.8% of students have smartphones, 85% of students have not subscribed to Wireless Fidelity (WiFi), 42.5% of students it is still difficult to buy internet quota, 50% of students are not satisfied with SPADA-based blended learning because there are some materials in SPADA online lectures are not explained face-to-face, 88.8% absorption of learning materials is quite good, 45% of students are interested in SPADA-based blended learning. Blended learning geography education will be more effective if all students have laptops, have WiFi networks, internet quotas are met, lecturers provide additional explanations and discussion of material at SPADA face-to-face lectures, and lecturers prepare and present material during lectures using interesting, short SPADA and easy for students to understand.*

**Keywords:** *Blended, Covid 19; Geography, Learning*

### **Abstrak**

Prodi pendidikan geografi universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, era *new normal* (normal baru) tahun akademik 2020/2021 memilih dan melaksanakan pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas implementasi pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA era *new normal*. Metode penelitian yang dipilih adalah kuantitatif dan kualitatif dekriptif. Kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang dikirim secara daring kepada 80 mahasiswa aktif atau masih kontrak mata kuliah, melalui grup *whatsapp* mata kuliah tiga orang dosen yang mengajar semester genap 2020/2021. Data dianalisis menggunakan persentase. Kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, kemudian tahapan selanjutnya dengan mengkategorikan, reduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian efektivitas implikasi pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA pada prodi geografi adalah : 100 % dosen menggunakan SPADA, 65 % mahasiswa memiliki laptop, 98,8 % mahasiswa memiliki smartphone, 85 % mahasiswa belum berlangganan *Wireless Fidelity (WiFi)*, 42,5 % mahasiswa masih kesulitan pembelian kuota internet, 50 % mahasiswa kurang puas pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA karena ada beberapa materi di SPADA waktu kuliah daring tidak dijelaskan waktu tatap muka, 88,8 % penyerapan materi pembelajaran cukup baik, 45 % mahasiswa berminat pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA. *Blended Learning* pendidikan geografi akan lebih efektif bila semua mahasiswa memiliki laptop, memiliki jaringan *WiFi*, kuota internet terpenuhi, dosen memberi tambahan penjelasan dan diskusi materi di SPADA waktu kuliah tatap muka, serta dosen menyusun dan menyajikan materi pada waktu kuliah menggunakan SPADA yang menarik, singkat dan mudah dipahami mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Blended, Covid 19; Geografi, Pembelajaran*

## A. Pendahuluan

Covid-19 dinyatakan sebagai wabah nasional tanggal 11 Maret 2020, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, antara lain pembelajaran di pendidikan tinggi melakukan penyesuaian antara lain melalui pembelajaran daring (Yudiawan, 2020). Pembelajaran daring adalah pembelajaran menggunakan media *Information and Communication Technology (ICT)*, pelaksanaannya tanpa tatap muka dan menggunakan jaringan internet (Medita Ayu Wuladari, Hana Sakura Putu Arga, Jajang Bayu Kelana, Deden Herdiana Altaftazani, 2020).

Dalam kondisi masa penyebaran Covid-19 untuk keamanan dosen, mahasiswa dan agar pembelajaran terlaksana dengan baik, dapat digunakan pembelajaran sistem daring (Jamaluddin et al., 2020). Salah satu model pembelajaran daring yang efektif dalam era new normal adalah pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* menggabungkan pelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Utari et al., 2020).

Penelitian *blended learning* era new normal antara lain, penelitian: *blended learning* sebagai sarana optimalisasi pembelajaran daring era new normal, untuk meningkatkan proses pembelajaran era new normal akan efektif dan efisien dengan menggunakan *blended learning* (Purnama, 2020). Penelitian Nurhadi, *blended learning* dan aplikasinya di era new normal menemukan pembelajaran *blended learning* dapat menghemat biaya (Nurhadi, 2020). Menurut Joni dan Martindo (Agus, 2020) *blended learning* meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa, dosenpun juga dapat meningkat kemampuannya dibidang teknologi (Agus Suprijono, 2020). Menurut Masykuri, *blended learning* solusi pembelajaran era pandemi covid-19 (Masykuri, 2020).

Teknologi berpengaruh positif pada pembelajaran daring era Covid-19, maka pembelajaran akan efektif bila pembelajaran menggunakan teknologi. Hal ini sesuai penelitian Kusniati yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif dalam pembelajaran daring (Kusnayat et al., 2020), namun Wuladari dkk., dalam penelitian analisis pembelajaran daring pada sekolah dasar masa Covid-19 menyatakan pembelajaran daring tidak efektif diberikan kepada anak sekolah dasar (Medita Ayu Wuladari, Hana Sakura Putu Arga, Jajang Bayu Kelana, Deden Herdiana Altaftazani, 2020), penelitian desain pembelajaran online pada era dan pasca Covid-19, hendaknya memberikan kesempatan kepada dosen untuk memilih model pembelajaran agar hasil belajar berkualitas (Marbun, 2021), penelitian efektivitas pembelajaran daring masa Covid-19 menyatakan pembelajaran daring terus menerus selama pandemi tidak efektif (Dewantara & Nurgiansah, 2020), penelitian strategi pendidik usia dini masa Covid-19 berpendapat guru dibantu orang tua anak dalam melaksanakan pembelajaran daring (Hewi & Asnawati, 2020).

Program Pendidikan Geografi adalah salah satu program studi dari sebelas program studi di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Pertimbangan pemilihan Pendidikan Geografi antara lain satu-satunya program studi di Universitas Prof. Dr. Hazairin SH yang telah mendapat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Disamping itu Program Studi Pendidikan Geografi yang telah dibuka sejak berdirinya Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, 20 Mei 1984. Sebelumnya Universitas Prof. Dr. Hazairin bernama Universitas Semarak Bengkulu yang dikelola Yayasan Semarak Bengkulu, yang berdiri sejak tahun 1928 yang kemudian dinegerikan menjadi Universitas Negeri Bengkulu (UNIB) 24 April 1982.

Program Studi Pendidikan Geografi sejak pandemi Covid-19 sesuai kebijakan universitas memilih dan melaksanakan pembelajaran khususnya era *new normal* sesuai dengan peraturan pemerintah pusat dan daerah. Pada era *new normal* semester ganjil tahun 2020/2021 pembelajaran dilaksanakan model *blended learning* (satu minggu tatap muka dan satu minggu daring). Pada semester genap 2020/2021 tetap melaksanakan pembelajaran dengan model *blended learning*. *Blended learning* dilaksanakan menggunakan atau berbasis SPADA. Untuk efektivitas pembelajaran *blended learning*, tiap awal tahun akademik termasuk tahun akademik 2020/2021 mahasiswa dan dosen diberi pelatihan untuk pembelajaran *blended learning* menggunakan SPADA.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui efektivitas penerapan *blended learning berbasis SPADA* : pemanfaatan SPADA, kepemilikan laptop, kepemilikan smartphone, kepemilikan *Wireless Fidelity (WiFi)*, kesulitan kouta internet, kepuasan pembelajaran *blended learning*, penyerapan materi dan model pembelajaran yang diminati mahasiswa.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian mahasiswa geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, yang aktif kuliah tahun 2020/2021, yang berjumlah 103 mahasiswa. Mahasiswa yang akan akan jadi populasi sekaligus sampel berjumlah 80 orang, mahasiswa yang ikut kuliah *blended learning* semester genap tahun 2020/2021 atau Semester II, IV, VI, DAN VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang disampaikan secara daring kepada seluruh mahasiswa melalui grup *whatsapp* mata kuliah yang dibuat dosen AB, DH dan HH yang mengajar pada semester genap 2020/2021. Analisis data menggunakan persentasi.

Penelitian ini juga dibantu metode kualitatif deskriptif. Wawancara kepada ketua prodi geografi, dosen dan mahasiswa pendidikan geografi yang aktif kuliah *blended learning*. Analisis data menggunakan analisis (Miles & Huberman, 1994) tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan (Medita Ayu Wuladari, Hana Sakura Putu Arga, Jajang Bayu Kelana, Deden Herdiana Altaftazani, 2020). Reduksi data adalah pengumpulan informasi dari ketua prodi, dosen dan mahasiswa prodi geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu dengan menggunakan pedoman instrumen pedoman wawancara. Display data adalah memaparkan data setelah membuang data yang tidak diperlukan. Tahap terakhir mengecek kebenaran data dan menarik kesimp

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 menjadi babak baru dalam kehidupan global manusia yang disebut dengan era *new normal*. Tanggal 28 Mei 2020 istilah *new normal* (normal baru) untuk pertama kali disosialisasikan pemerintah melalui Menteri Perencanaan Pembangunan/Kepala Bappenas dalam jumpa pers bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Tim Gugus Tugas Penangan Covid-19 (Perencanaan et al., 2020).

Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) menyatakan masyarakat harus hidup berdampingan dan berdamai dengan covid-19 agar kehidupan tetap produktif (Suprabowo, 2020). Covid-19 mempengaruhi berbagai kehidupan termasuk pembelajaran dalam pendidikan. Pembelajaran *blended learning* (campuran tatap muka dan daring) salah satu pilihan pembelajaran era *new normal* (Utari et al., 2020).

Untuk mengetahui efektivitas implementasi pembelajaran daring prodi geografi di era *new normal* khususnya tahun 2020/2021 menggunakan kuesioner

yang relevan diisi mahasiswa secara objektif. Kuesioner diisi mahasiswa dibahas tim peneliti, termasuk kusioner mengambil pertanyaan dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan masa pandemi Covid-19, antara lain dari penelitian efektivitas pembelajaran daring (Dewantara & Nurgiansah, 2020). Wawancara dengan ketua prodi, dosen dan mahasiswa, menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

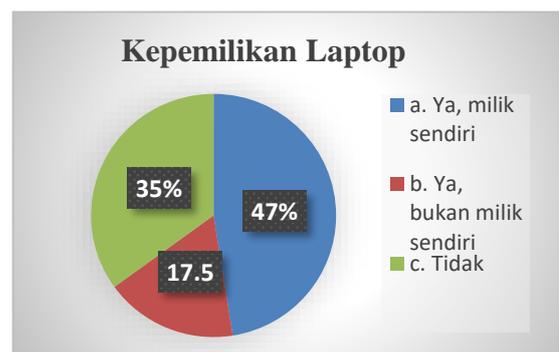
Hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

**Dosen yang menggunakan SPADA *blended learning*.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada ketua prodi geografi, Apakah semua dosen menggunakan SPADA? Berdasarkan wawancara dengan ketua program studi pendidikan geografi, sampai ujian tengah semester genap 2020/2021, dosen yang telah memasukan materi pembelajaran daring dan soal uts pada SPADA mencapai 95 %, hanya 5 % belum memasukan data pembelajaran, namun biasanya sebelum ujian akhir semester semua dosen akan memasukan materi dan soal ujian pada SPADA, artinya 100 % dosen menggunakan SPADA dalam pembelajaran *blended learning*.

Dosen dan mahasiswa yang menggunakan teknologi SPADA dalam pembelajaran dengan baik akan meningkatkan hasil belajar. Teknologi berperan penting dalam pembelajaran khususnya masa pandemi Covid.19 (Hanifah Salsabila et al., 2020). Dosen diberikan kesempatan oleh prodi atau lembaga untuk memilih media tambahan selain SPADA, sesuai dengan minat dosen, kemampuan dan kesepakatan dosen dan mahasiswa. Ada beberapa dosen yang menggunakan media tambahan yaitu: zoom googlemeet, whatsapp dan email.

**Mahasiswa yang memiliki laptop.** Pertanyaan yang dibuat, apakah Saudara memiliki laptop? Pertanyaan ini ditanyakan untuk mengetahui fasilitas

yang dipakai mahasiswa dalam pembelajaran *blended learning*. Bila memiliki fasilitas dalam hal ini laptop yang memadai maka mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran *blended learning* dengan lebih baik, khususnya bila dosen menambah melaksanakan pembelajaran menggunakan zoom atau googlemeet. Hasil jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kepemilikan Laptop

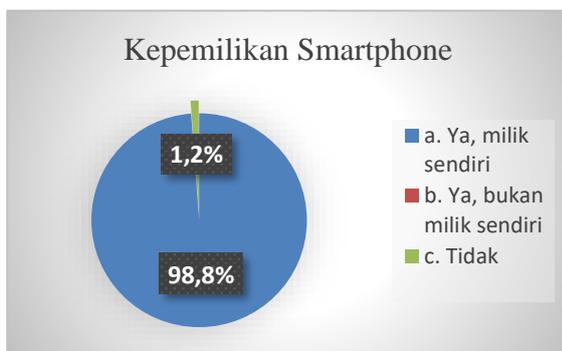
Berdasarkan jawaban pertanyaan kepada responden, 47, 5 % memiliki laptop milik sendiri, 17,5 % memiliki laptop bukan milik sendiri, 35 %, yang belum memiliki laptop. Kesimpulan 82, 5 % mahasiswa memiliki laptop walau ada yang laptop pinjaman, yang lain belum memiliki laptop.

Mahasiswa masih ada yang belum memiliki laptop. Mahasiswa yang belum memiliki laptop sendiri, belajar bersama teman dengan tetap menjaga protokol kesehatan, atau menggunakan smartphone. Mahasiswa yang belum memiliki laptop karena faktor ekonomi orang tua mahasiswa belum mampu membelikan laptop, apalagi sebagian ekonomi orang tua mahasiswa terdampak covid-19.

Jumlah mahasiswa prodi pendidikan geografi yang belum memiliki laptop 47, 05 hampir sama dengan penelitian Astuti dkk, potret pembelajaran daring masih 47,05% mahasiswa belum milik laptop pribadi (Astuti, 2020). Mahasiswa yang belum memiliki laptop adalah mahasiswa berasal dari ekonomi orang tua kelas menengah kebawah, apalagi era pandemi

covid-19 berdampak kepada usaha atau pendapatan orang tua mahasiswa.

**Mahasiswa yang memiliki smartphone.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Apakah Saudara memiliki smartphone? Pertanyaan ini ditanyakan untuk mengetahui apakah mahasiswa masih ada yang belum memiliki smartphone. Smartphone adalah sarana yang sangat dibutuhkan dan mudah menggunakannya dalam pembelajaran daring. Jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:



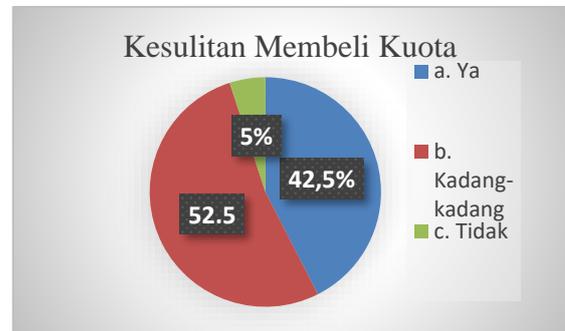
Gambar 2 Kepemilikan Smartphone

Dari jawaban responden, diperoleh jawaban 98,8 % mahasiswa memiliki smartphone dan 1,2 % atau 1 orang yang belum memiliki smartphone. Mahasiswa yang belum memiliki smartphone adalah mahasiswa dua bersaudara kandung kuliah satu prodi, dan menggunakan smartphone bersama atau bergantian.

Kesimpulan semua mahasiswa prodi geografi memiliki smartphone. Semua mahasiswa telah memiliki smartphone antara lain harga beberapa merek smartphone tidak terlalu mahal dan banyak dijual smartphone bekas yang masih layak pakai, dengan demikian semua mahasiswa dapat mengikuti kuliah *blended learning*, walaupun ada yang belum memiliki laptop.

**Kesulitan mahasiswa membeli kouta internet.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Apakah Saudara kesulitan membeli kouta internet? Pertanyaan ini untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam

membeli kouta internet untuk perkuliahan daring. Jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

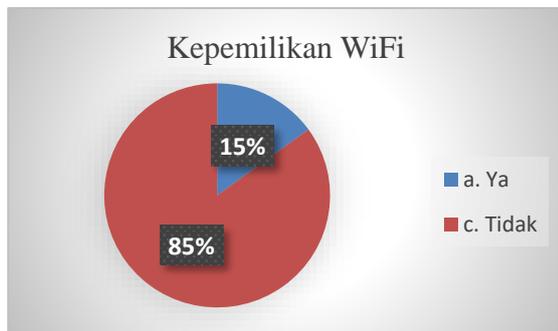


Gambar 3 Kesulitan Membeli Kouta

Dari jawaban responden diperoleh jawaban 42,5 % kesulitan, 52,5 % kadang-kadang, dan 5 % menjawab tidak. Dapat disimpulkan dari jawaban mahasiswa yang sulit 42 %, kadang-kadang sulit mencapai 52,5 % berarti mahasiswa cukup banyak yang kesulitan membeli kouta internet. Kesulitan disebabkan belum semua mahasiswa mendapat bantuan kouta internet dari Kemendikbud dan kondisi ekonomi orang tua mahasiswa yang terdampak pandemi Covid-19. Penelitian Astuti dkk., potret evaluasi pembelajaran daring, 94,12 % mahasiswa belum mendapat bantuan kouta internet (Astuti, 2020). Mahasiswa prodi pendidikan geografi juga cukup banyak yang belum mendapat bantuan kouta internet dari Kemendikbud. Untuk mengatasi kesulitan pembelian kouta internet, maka para dosen yang menggunakan media tambahan selain SPADA, khususnya media yang menggunakan kouta internet yang cukup banyak, supaya mempersingkat waktu pertemuan.

**Kepemilikan WiFi.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Apakah Saudara memiliki WiFi? Pertanyaan ini untuk mengetahui jaringan internet yang digunakan mahasiswa dalam hal ini WiFi. Bila mereka memiliki WiFi sendiri atau ada WiFi yang bisa diakses, maka akan sangat membantu mahasiswa

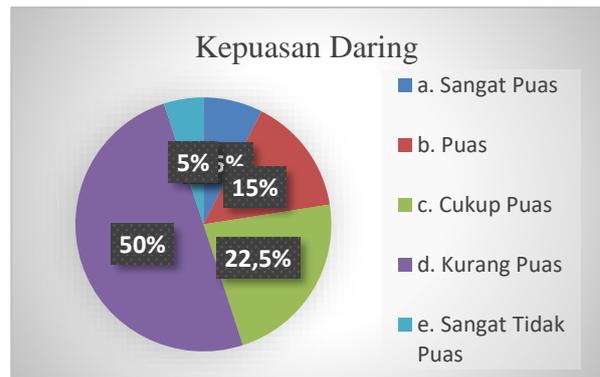
melaksanakan pembelajaran secara daring. Jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Kepemilikan WiFi

Jawaban responden adalah 85 % menjawab tidak dan 15 % menjawab ya. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan kuliah daring pada umumnya tidak menggunakan WiFi. Perkuliahan pada umumnya menggunakan kouta internet. Mahasiswa yang belum berlangganan WiFi karena pemasangan dan biaya bulanan WiFi relatif mahal dan bagi mahasiswa yang tinggal di desa, di beberapa daerah belum ada jaringan internet. Mahasiswa yang kreatif untuk penghematan penggunaan kouta mencari jaringan internet terdekat misalnya mahasiswa yang tinggal di kota menggunakan WiFi kampus, yang aktif 24 jam.

**Kepuasan mahasiswa tentang daring menggunakan SPADA.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Apakah Saudara puas daring menggunakan SPADA? Pertanyaan ini untuk mengetahui kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan daring menggunakan SPADA. Jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Kepuasan Daring

Hasil jawaban responden, 7,5 % sangat puas, puas 15 %, cukup puas 22,5 %, 50 % kurang puas, 5 % tidak puas. Dapat disimpulkan adalah pembelajaran daring menggunakan SPADA kurang memuaskan mahasiswa. Mahasiswa yang cukup puas 45 %, kurang puas 55%.

Hasil wawancara dengan mahasiswa, kurang puas karena waktu pembelajaran daring tidak ada diskusi atau tidak ada interaksi langsung antara dosen dengan mahasiswa, sehingga ada beberapa materi mahasiswa kurang memahami. Apabila semua dosen waktu minggu pembelajaran tatap muka, memberikan tambahan penjelasan dan diadakan sedikit ruang diskusi materi di SPADA, maka mahasiswa prodi geografi pada umumnya puas dengan *blended learning* menggunakan SPADA. Hal ini yang perlu diperbaiki pada *blended* berbasis SPADA. Penelitian Septiani, mahasiswa puas dengan pembelajaran *blended* (Septiani1 & Dede Dwiansyah Putra, 2020).

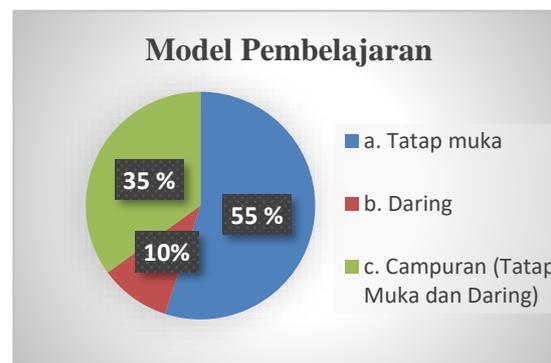
**Penyerapan materi daring menggunakan SPADA.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Bagaimana materi yang disampaikan oleh dosen waktu daring menggunakan SPADA? Pertanyaan ini untuk mengetahui penyerapan materi yang disampaikan oleh dosen menggunakan SPADA. Jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Penyerapan Materi

Jawaban responden, 17,3 % sangat baik, 50 % baik, 21, 5 % cukup, 10 kurang %, 1,2 % sangat kurang. Dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa materi perkuliahan terserap dengan baik. Kalau dijumlahkan responden yang menjawab cukup baik, baik dan sangat baik berjumlah 88, 8 %, ini berarti mahasiswa prodi geografi sudah cukup berhasil menyerap materi pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA era *new normal*., walaupun mahasiswa dan dosen banyak mengalami berbagai hambatan. Keterbatasan waktu pembelajaran, maka dosen memadatkan materi untuk mengefektifkan perkuliahan yang ditentukan (Dewantara & Nurgiansah, 2020). Pemadatan materi menyesuaikan dengan kondisi masa pandemi tetapi diharapkan materi tetap terserap dengan baik.

**Model pembelajaran yang diminati mahasiswa.** Pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, Apa model pembelajaran yang Saudara minati? Pertanyaan ini untuk mengetahui implementasi *blended learning* berbasis SPADA yang dilaksanakan prodi geografi era *new normal*. Pertanyaan ini juga untuk mengetahui apa model pembelajaran yang paling diminati mahasiswa khususnya era *new normal*. Adapun jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 8 Model Pembelajaran

Jawaban responden 55 % tatap muka, 35 % *blended*, 10 % daring penuh. Dari jawaban mahasiswa dapat disimpulkan kuliah tatap muka masih lebih diminati mahasiswa, namun kuliah *blended learning* juga banyak diminati mahasiswa. Peminat kuliah daring (penuh) juga cukup banyak peminatnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan *blended learning* menggunakan SPADA yang dilaksanakan oleh prodi pendidikan geografi atau lembaga Universitas Prof. Dr. berhasil cukup efektif. Kuliah tatap muka lebih diminati, karena ada mahasiswa merasa nyaman kuliah tatap muka, karena sulit membeli kouta, sinyal internet lemah dan ada materi yang kurang dipahami di SPADA dan tidak mendapat penjelasan waktu pembelajaran tatap muka, disamping itu ada yang agak sulit mengubah kebiasaan kuliah tatap muka.

Blended Learning prodi geografi cukup efektif, bila dilihat dari hasil penelitian Dewantara, hanya 1 % mahasiswa berminat daring (Dewantara & Nurgiansah, 2020), sedangkan di prodi geografi daring penuh mencapai 10 % dan *blended learning* mencapai 35 %.

## D. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA yang dipilih dan dilaksanakan prodi pendidikan geografi era pandemi covid-19 khususnya di era *new normal*.

Hasil penelitian efektivitas implementasi pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA pada prodi pendidikan geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH sebagai berikut : 100 % dosen menggunakan SPADA dalam pembelajaran *blended learning*, 82, 5 % mahasiswa memiliki *laptop*, 98, 8 % mahasiswa memiliki *smartphone*, 42, 5 % mahasiswa kesulitan membeli kouta internet, 85, 5 % belum memiliki *wireless fidelity (WiFi)*, 55 % mahasiswa kurang puas dengan pembelajaran *blended learning* berbasis SPADA, 86% mahasiswa dapat menyerap materi pembelajaran, 55 % mahasiswa berminat kuliah tatap muka, namun mahasiswa yang berminat kuliah daring dan *blended* cukup tinggi mencapai 45 %.

Implikasi pembelajaran *Blended Learning* pendidikan geografi akan lebih efektif bila semua mahasiswa memiliki *laptop*, memiliki jaringan *Wifi*, kouta internet terpenuhi, dosen memberi tambahan penjelasan dan ada kesempatan diskusi materi di SPADA waktu kuliah tatap muka, serta dosen menyusun dan menyajikan materi kuliah menggunakan SPADA yang menarik, singkat dan mudah dipahami mahasiswa.

Penelitian ini belum meneliti perbedaan hasil belajar mahasiswa sebelum *blended learning* dengan setelah pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini juga belum memdalam kualitas materi pembelajaran yang disampaikan dosen waktu daring menggunakan SPADA.

#### **Saran.**

Untuk peningkatan pembelajaran *blended* berbasis SPADA pada prodi pendidikan geografi sebaiknya dosen menambahkan penjelasan materi pada waktu tatap muka, atau bila dosen dalam pembelajaran menggunakan *zoom*, *googlemeet* atau *whashapp*.

Prodi atau lembaga semakin meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, khususnya untuk membantu mahasiswa yang kesulitan membeli kouta internet dan berlangganan *wireless fidelity*. Bila memungkinkan prodi geografi atau universitas Prof. Dr. Hazairin, SH membantu kouta bagi mahasiswa yang belum dapat bantuan kouta dari Kemendikbud atau lembaga lain di luar kampus universitas Prof. Dr. Hazairin, SH..

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Suprijono, D. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–22.
- Astuti, L. D. (2020). The Potret Evaluasi Pembelajaran Daring (E-Learning) Mahasiswa Kesehatan Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 25–33. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i2.246>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>

- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kusnayat, A., Sumarni, N., Mansyur, A. S., Zaqiah, Q. Y., & Bandung, U. T. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
- Marbun, P. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Masykuri, N. M. (2020). Inovasi Blended Learning Pada Pembelajaran Pendidikan. *Seminar Nasional Keolahragaan*, 1–5.
- Medita Ayu Wuladari, Hana Sakura Putu Arga, Jajang Bayu Kelana, Deden Herdiana Altaftazani, S. R. (2020). Analisis Pembelajaran “Daring” Pada Guru Sekolah Dasar Di Era Covid-19. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 164–168.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning Dan Aplikasinya Di Era New Normal Pandemi Covid-19 Blended Learning and Its Application in the New Normal Era of the Covid-19 Pandemic. *Agriekstensia*, 19(2).
- Perencanaan, K., Nasional, P., Republik, B., Abstraksi, I., Baru, N., Pembangunan, R., Menengah, J., Kunci, K., Journal, T. I., Planning, D., & Iv, V. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Purnama, M. N. A. (2020). Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 106–121. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.535>
- Septiani<sup>1\*</sup>, M., & Dede Dwiansyah Putra<sup>2</sup>. (2020). Penerapan Blended Learning Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *Educate*, 5, 96–109. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i1.2020>
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>

- Utari, W., Hikmawati, V. Y., & Gaffar, A. A. (2020). Blended Learning : Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0,"* 262–269. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/330>
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>.